

Environmental Graphic Design pada Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya

Aileena Solicitor C.R.E.C.¹, Rachmad Ardianto², Widayarsi³

^{1,3} Kelompok Keilmuan Desain, Branding, EGD, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN"Veteran" Jatim Surabaya.

² EGD, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN"Veteran" Jatim Surabaya.

Korespondensi: aileena.dkv@upnjatim.ac.id

Abstrak

Ekowisata Mangrove Wonorejo merupakan sebuah lokasi budidaya tanaman mangrove dan konservasi burung habitat mangrove yang terdapat di Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Kurangnya sistem penunjuk arah yang terpadu, kelengkapan mengenai budidaya tanaman dan konservasi burung habitat, sistem grafis lingkungan yang terpadu dan suasana ekowisata yang tidak pernah mengalami perubahan sejak awal dibangunnya ekowisata ini, menjadikan Ekowisata Mangrove Wonorejo luput dari tujuan wisata masyarakat yang lebih mengutamakan sesuatu yang baru dan menarik. Sehingga dibutuhkan tampilan baru Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya melalui *Environmental Graphic Design (EGD)*. Tujuan penelitian ini agar memudahkan pengunjung mendapatkan informasi yang mudah dipahami, memberi tampilan yang menghibur, memberi estetika pada lingkungan, merasa nyaman karena tidak akan tersesat dan menjadi petunjuk untuk mengetahui suatu tempat dan informasi yang terdapat di Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. Penelitian yang dilakukan meninjau dari aspek *stakeholder* dan pengunjung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan observasi rancangan eksisting arsitektural dan grafis lingkungannya, studi komparasi dan wawancara mendalam pada *stakeholder*. Metode persona digunakan untuk mengetahui spesifikasi selera pengunjung. Hasil penelitian nantinya diharapkan mampu menciptakan suasana yang mendukung tampilan baru mengikuti *brand identity*, memiliki *prestige* di mata pengunjung, dan mengoptimalkan pelayanan jelajah ekowisata oleh pengunjung serta navigasi saat berada di dalam ekowisata.

Kata-kunci : ekowisata mangrove, grafis lingkungan, konservasi

Pendahuluan

Ekowisata merupakan alternatif pembangunan dan pengelolaan kawasan hutan yang diharapkan dapat memberi manfaat ekonomi, budaya, dan sosial secara berkelanjutan terhadap masyarakat sekitar. Salah satu kawasan hutan mangrove yang terdapat di Kota Surabaya adalah di kawasan Wonorejo, Surabaya Timur. Mangrove Surabaya merupakan wisata alam asli yang berada dipinggiran kota Surabaya. Lokasinya disebelah

timur Wonorejo. Ekowisata tersebut terdapat budidaya tanaman bakau yang sangat dijaga ekosistemnya, serta ilmu pengetahuan alam yang bisa digali dan tempat yang sangat tepat untuk destinasi wisata keluarga yang menawarkan edukasi. Permasalahannya, Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya kurang memperhatikan optimalisasi *environmental graphic design* sebagai media informasi kepada pengunjung. *Environmental graphic design* berfungsi mengoptimalkan media informasi demi kenyamanan pengunjung.

Kawasan ekowisata ini dikembangkan pemerintahan kota Surabaya untuk memanfaatkan waduk sehingga bisa mengendalikan banjir. Keberadaan hutan mangrove ini pun menjadi habitat bagi berbagai jenis burung termasuk burung Migran dan burung yang dilindungi seperti Bubut Jawa, Raja Udang, Kuntul, dan lain sebagainya. Pengunjung juga dimanjakan dengan keindahan pemandangan pantai serta eksotisnya flora dan fauna di kawasan itu. Panorama tersebut dapat dilihat secara langsung di joglo yang berada di tengah pantai. Untuk menikmati pemandangan Ekowisata Mangrove Wonorejo lebih dekat, pengunjung bisa menaiki perahu yang telah disediakan. Perjalanan dari dermaga keberangkatan ke dermaga mangrove memakan waktu sekitar 15-20 menit. Perahu tersebut berkapasitas 30 orang dengan seorang petugas yang akan menjelaskan seputar kawasan ekowisata mangrove ini. Menelusuri kawasan mangrove ini akan terasa nyaman karena tersedia *jogging track* yang terbuat dari anyaman bambu. *Jogging track* tersebut dinaungi pohon mangrove di sisi kanan dan kiri sehingga terasa sejuk. Kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo ini juga sering dijadikan area bagi para pecinta lingkungan untuk menanam pohon bakau. Selain itu, Ekowisata Mangrove Wonorejo juga banyak dijadikan referensi wisata baik dari dalam maupun luar negeri. Bahkan kawasan ini pernah menjadi percontohan dalam proyek *Mangrove Ecosystem Conservation and Sustainable Use* (MECS) yang merupakan hasil kerjasama antara Kementerian Kehutanan RI dengan Japan International Agency (JICA).

Salah satu solusi dalam menyediakan informasi yang tepat kepada pengunjung dapat diwujudkan dalam bentuk media *Environmental Graphic Design* (EGD). EGD adalah penataan sebuah lingkungan dengan tujuan menyediakan informasi yang dibutuhkan pengunjung, memberikan informasi koleksi kepada pengunjung, membangun suasana lokasi, dan mempermudah pengunjung melakukan aktivitas di sebuah lokasi (Ramandhita dan Indrayana, 2012:3). EGD juga memusatkan perhatian pada

aspek-aspek visual dari sebuah tempat, dengan pengertian bahwa tidak semua tempat memerlukan sebuah sistem grafis lingkungan. Sebuah ekowisata tentu termasuk di dalam kategori tempat yang membutuhkan EGD, karena di dalamnya terdapat suatu objek untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk menjelaskan apa yang ada disana. Sesuai dengan definisi tersebut, bahwa fungsi *environmental graphic design* pada Ekowisata Mangrove Surabaya dari sisi membangun suasana lokasi sudah terpenuhi, namun dari beberapa sisi lainnya yaitu menyediakan informasi yang dibutuhkan pengunjung, memberikan informasi koleksi kepada pengunjung, dan mempermudah pengunjung melakukan aktivitas di lokasi belum terpenuhi.

Dalam hal menyediakan atau memberikan informasi koleksi kepada pengunjung dapat diwujudkan dengan cara menerapkan EGD berupa *sign system* dan *wayfinding*. Hal ini juga dapat memenuhi fungsi terakhir dari *environmental graphic design* yaitu mempermudah pengunjung dalam melakukan aktivitas di area ekowisata. Diharapkan dalam penelitian ini, unsur-unsur tersebut bukan lagi dilihat sebagai pelengkap *dari environmental graphic design* saja tetapi juga sebagai faktor utama dalam optimalisasi media informasi serta sarana penunjuk arah demi kenyamanan yang dirasakan pengunjung ketika datang ke Ekowisata Mangrove Surabaya.

Metode Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Ekowisata Mangrove Surabaya, Jl. Raya Wonorejo No. 1, Rungkut, Wonorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Perancangan penelitian ini menggunakan metodologi dengan metode pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai Ekowisata Mangrove Surabaya. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut.

Menurut Moleong (2007: 4) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Berdasarkan hasil pengumpulan data secara langsung di lapangan, selanjutnya data-data untuk merancang *environmental graphic design* baik dalam hal pemilihan media, unsur-unsur visual desain, dianalisis berdasarkan metode deskriptif kualitatif, dan diharapkan data yang diperoleh dapat sesuai dan terperinci untuk menunjang *environmental graphic design* di Ekowisata Mangrove Surabaya ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

1. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang atau organisasi masyarakat yang terlibat langsung terkait pengembangan dan pelestarian Hutan Mangrove di Wonorejo Rungkut Surabaya, guna mengetahui secara detail informasi mengenai ekowisata hutan mangrove, serta mengetahui keunikan lokasi tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan *stakeholder*, yaitu Dinas Pertanian Surabaya. Diketahui dari hasil wawancara bahwa Dinas Pertanian memiliki visi-misi untuk menjadikan wisata mangrove menjadi lokasi edukasi, karena wisata tersebut terdapat lingkungan hidup sebagai sumber penelitian akademis untuk menunjang pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

2. Observasi dilakukan di lokasi Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya untuk mengamati ataupun mencatat secara langsung fenomena yang terkait dengan karakteristik dari lokasi tersebut. Hasil observasi menunjukkan belum adanya *sign* informasi untuk menunjang sistem informasi pada lokasi. Observasi juga dilakukan dengan melihat rancangan eksisting arsitektural yang ada di lokasi. Hasil eksisting arsitektural yang ada dijadikan sebagai acuan bentuk dalam merancang EGD.

3. Mekanisme kuesioner pada perancangan ini akan disebarakan kepada 100 pengunjung secara acak (*random*) ataupun kepada masyarakat luas. Dari kuesioner didapatkan segmentasi dari target audiens yang tepat adalah keluarga, usia 28-40 tahun, pendidikan Diploma dan S1 yang ingin berwisata dengan nuansa alam. Orientasi memilih wisata adalah yang terdekat karena faktor waktu dan jarak menjadi kendala utama. Suka meluangkan waktu bersama keluarga terutama bersama anak-anak, hal ini dikarenakan adanya peran penting orang tua sebagai bagian utama pada keluarga yang memberi edukasi. Hasil kuesioner digunakan sebagai data penunjang permasalahan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam *environmental graphic design*.

4. Dokumentasi dilakukan di lokasi Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya untuk melihat secara langsung suasana dan kondisi lokasi tersebut.

Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan adalah analisa data menggunakan *TOWS Matrix* yang digunakan dalam analisa untuk strategi perencanaan EGD. Metode analisa ini menjadi acuan untuk menggali data dari Ekowisata Mangrove Surabaya. Kemudian hasil dari pengamatan (observasi dan dokumentasi), kuesioner dan wawancara akan diuraikan ke dalam sebuah konsep perancangan sehingga dapat membantu peneliti merancang *Environmental Graphic Design* yang sesuai dengan identitas Ekowisata Mangrove Surabaya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi literatur, dokumentasi, dan analisis *TOWS Matrix* yang dilakukan dan dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ekowisata Mangrove Wonorejo merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat Wonorejo, Surabaya. Lembaga ini di bentuk bertujuan untuk dapat ikut serta memberi sumbangsih pengetahuan

kepada masyarakat akan pentingnya kesadaran dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam.

2. Ada 3 jenis kendaraan yang dapat disewa untuk berkeliling di kawasan wisata hutan bakau, yaitu: Perahu, *Speed Boat* dan Kapal Pesiar "Jaya Samudra". Kapal-kapal ini akan menyusuri sungai sepanjang 5 kilometer menuju laut dengan kedalaman 5 meter. Jika beruntung, dapat melihat satwa-satwa yang berada di pinggir sungai hutan bakau. Setelah itu kapal akan berbalik arah setelah terlihat lautan lepas, dan berhenti di hutan bakau terdalam, atau dapat menuju pos pantau dan gazebo untuk melihat alam ke arah laut.

3. Lokasi wisata Mangrove Surabaya yang berada jauh masuk pelosok dari pemukiman warga Wonorejo membuat *sign system* dan *wayfinding* pada lokasi kurang menarik secara bentuk dan desain, serta tidak sesuai dengan identitas Mangrove Wonorejo Surabaya. *Environmental* yang ada tidak sesuai dengan karakteristik lokasi tersebut

Konsep Perancangan

Dalam perancangan EGD Mangrove Wonorejo Surabaya, digunakan konsep "Jelajah Budidaya" yang lebih modern dan *environmental conservation*, serta tampilan visual yang lebih menarik tetapi tetap menonjolkan suasana jelajah alam mangrove, sehingga pengunjung dapat merasakan sebuah pengalaman mengenai budidaya hutan bakau (mangrove) tersebut. Penggunaan konsep modern dapat diartikan sebagai acuan penentuan desain EGD yang mengadopsi bangunan Mangrove Wonorejo Surabaya yang memiliki bentuk bangunan yang modern dan juga berdasarkan pada konten koleksi yang ada pada Mangrove Wonorejo Surabaya sedangkan konsep *environmental conservation* lebih menggunakan media yang ramah lingkungan. Teori *communicative* pada pembuatan EGD digunakan sebagai acuan penggunaan warna serta visual yang berfungsi sebagai petanda di Mangrove Wonorejo Surabaya yang mempermudah pengunjung untuk menyerap informasi dan menemukan tempat yang akan dituju. Dari konsep yang muncul maka keluarlah hasil perancangan

Environmental graphic design yang dapat memenuhi kebutuhan akan informasi dan pembentukan suasana dari Mangrove Wonorejo Surabaya ini.

1. Studi Warna

Warna-warna yang digunakan pada *Environmental Graphic Design* area Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Acuan warna dan tone warna sebagai warna dasar dalam penggunaan setiap elemen desain yang akan digunakan

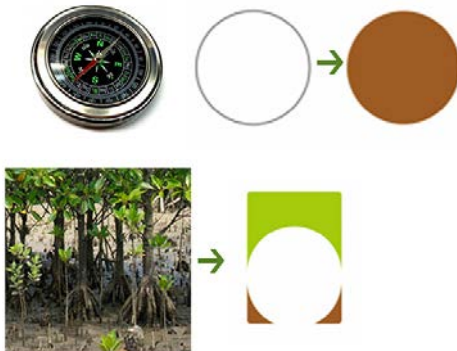
Acuan warna di ambil dari *environmental* Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya yaitu tanaman bakau, papan trek kayu, beberapa bangunan disana, dan bambu.

2. Studi Bentuk

Pada visualisasi bentuk *sign*, ada beberapa bentuk yang dibuat berdasarkan acuan pada lokasi maupun melihat dari faktor identitas (logo). Tentunya kesesuaian visual dengan identitas harus selaras demi menciptakan karakteristk dari Ekowisata Mangrove Wonorejo.



Gambar 2. Acuan bentuk yang mengacu pada kawasan ekosistem Mangrove Wonorejo Surabaya.



Gambar 3. Acuan bentuk yang mengacu pada konsep “jelajah”

3. Studi Tipografi

Teknik Tipografi pada perancangan Grafis ingkungan ini harus selalu memenuhi 4 aspek dalam disiplin ilmu terkait tipografi, diantaranya adalah *readability* (mudah dibaca atau yang berhubungan dengan tingkat keterbukaan suatu teks), *legibility* (memudahkan membaca atau mengenali dan membedakan masing-masing huruf atau karakter), *clarity* (mudah dimengerti), dan *visibility* (mudah dibaca dalam jarak tertentu). Terkait dengan acuan mangrove seperti karakteristik tanaman bakau yang berakar, jenis tipografi yang digunakan pada konsep perancangan ini menggunakan *font Condensed*, yang karakter hurufnya kurus dan umumnya

bentuknya tinggi, *font* jenis ini lebih mudah dibaca dalam jarak tertentu sesuai dengan tinjauan teori standarisasi *sign system*.

ABCDEFGHIJKLM
 NOPQRSTUVWXYZ
 ABCDEFGHIJKLM
 NOPQRSTUVWXYZ
 0123456789!/?#

Gambar 4. Tipografi Condensed

Jenis tipografi yang digunakan pada konsep perancangan ini juga menggunakan *font* jenis *Bold* yang proporsi hurufnya tebal. *Font* jenis ini sebagai memperjelas suatu tulisan atau yang ingin didahulukan dilihat oleh mata manusia. Acuan mangrove lainnya seperti trek papan kayu yang lebar-lebar sangat sesuai dengan *font* jenis ini.

ABCDEFGHI
 JKLMNOPQ
 RSTUVWXYZ
 1234567890

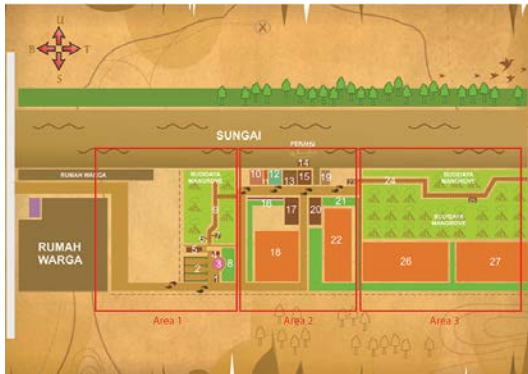
Gambar 5. Tipografi Bold

4. Zoning Area

Terdiri dari 3 zona yang dibagi berdasarkan alur pengunjung, sehingga informasi dapat tersampaikan secara maksimal pada ekowisata tersebut. Zona tersebut antara lain adalah :

1. Zona 1 (terdapat 2 *wayfinding*, 7 *identification sign*, 1 *welcome sign*, 1 *landmark*, 1 *visual environment*)
2. Zona 2 (terdapat 2 *wayfinding*, 5 *identification sign*, 1 *map sign*, 7 *visual environment*)

3. Zona 3 (terdapat 2 *information sign*, 2 *visual environment*)



Gambar 6. Pembagian zona area berdasarkan alur berkunjung

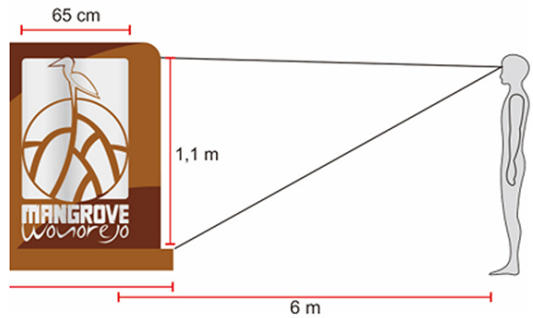
Implementasi Desain

Main Gate

Welcome sign pada perancangan grafis lingkungan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya, berupa sebuah gapura yang diletakkan didepan lokasi, dekat area parkir. Sehingga sangat memungkinkan gapura tersebut akan dapat terlihat jelas oleh pengunjung begitu tiba dilokasi. Bentuk dan elemen visual pada gapura tersebut mengacu pada karakteristik dari Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya, bentukan ikon burung kuntul besar yang diambil dari elemen logo, terdapat juga visual logo secara *full display* dan terdapat tipografi selamat datang.



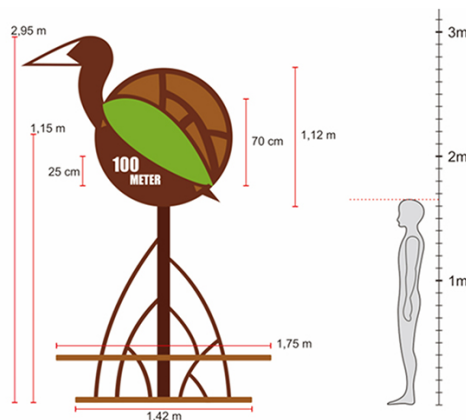
Gambar 7. Main Gate, Welcome Sign



Gambar 8. Ergonomi antara *main gate* dengan jarak pandang manusia

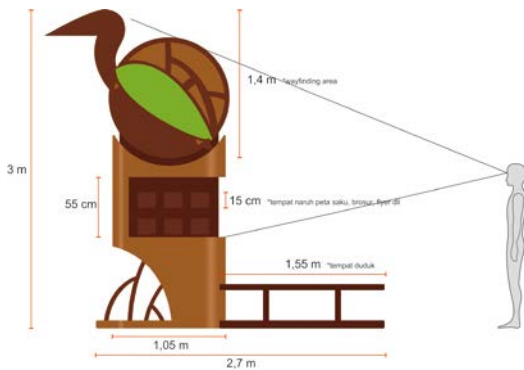
Direction Sign

Direction sign mempunyai fungsi sebagai penunjuk arah bagi pengunjung yang hendak menuju ke lokasi Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. Tinggi *direction sign* ini diukur berdasarkan tinggi dan sudut pandang orang dewasa, hal tersebut membuat informasi yang disampaikan dapat dilihat dengan jelas dari jarak yang jauh.



Gambar 9. Ergonomi antara *direction sign* dengan jarak pandang manusia

Beberapa *direction sign* dirancang dalam bentuk yang unik, *sign* penunjuk arah ini akan ditempatkan pada jalan akses menuju lokasi, tepatnya pada tikungan jalan atau pertigaan jalan. Selain sebagai penunjuk arah, *direction sign* tersebut juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai tempat duduk.

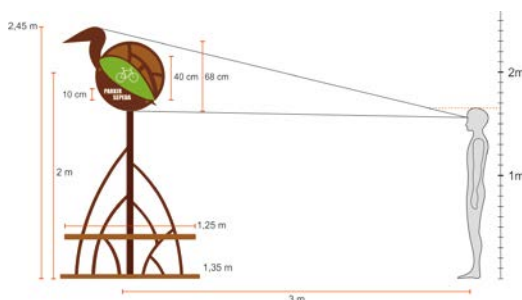


Gambar 10. Ergonomi antara wayfinding dengan jarak pandang manusia

Konsep *direction sign* membuatnya lebih fungsional, selain sebagai penunjuk arah, namun juga bisa untuk tempat duduk bagi pengunjung yang melintas dan juga dapat menarik fungsi lain yaitu sebagai sarana hiburan, memungkinkan *direction sign* tersebut dijadikan tempat untuk foto (dokumentasi) dan terdapat *wayfinding area* yang juga mempunyai fungsi sebagai wadah untuk peta saku dan *flyer*.

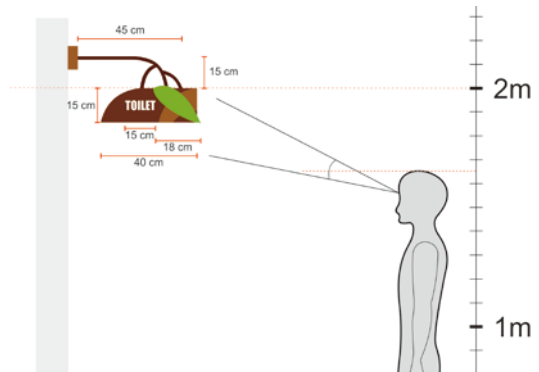
Identification Sign

Identification sign merupakan *sign board* fasilitas umum untuk penamaan tempat yang terdapat pada Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya seperti mushola, toilet, tempat parkir, tempat kantin, area bermain anak, dan sebagainya. *Identification* ini memudahkan *audience* mengenali fungsi dari tiap-tiap fasilitas yang terdapat di area. Sebagai contoh fasilitas toilet, *identification sign* memudahkan *audience* untuk mengenali atau membedakan antara kamar mandi untuk wanita dan pria.



Gambar 11. Ergonomi antara identification sign dengan jarak pandang manusia

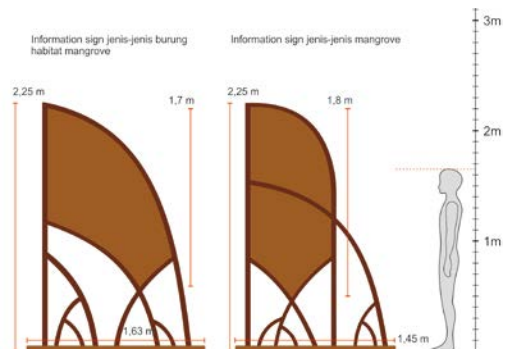
Perancangan *Identification sign* pada Grafis Lingkungan ini terbagi menjadi 2 *Identification sign* dengan *sign* berdiri dan tempel atau menggantung pada tembok tempat yang diidentifikasi. *Identification sign* yang berdiri diukur dengan setinggi orang dewasa agar informasi yang disampaikan mudah dilihat pada jarak yang jauh.



Gambar 12. Identification sign (display sign)

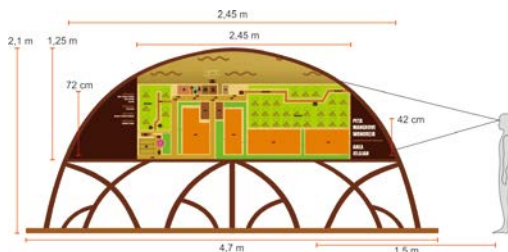
Information Sign

Information sign merupakan *sign* pemberitahuan atau *sign* yang memberi informasi terkait potensi yang terdapat pada Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya, seperti informasi mengenai jenis-jenis tanaman mangrove dan jenis-jenis burung habitat asli mangrove. Pada perancangan ini, *information sign* yang berdiri diukur dengan setinggi orang dewasa agar informasi yang disampaikan mudah dilihat pada jarak tertentu. Penempatannya akan diimplementasikan pada sepanjang papan trek kayu mangrove, yakni *jogging track*.



Gambar 13. Information sign

Information sign juga meliputi *map sign*. Informasi yang dapat di jabarkan pada *map sign* ialah terkait tempat dan posisi sebuah lokasi sebuah area. *Map sign* berukuran besar memudahkan pengunjung mengetahui spot-spot lokasi secara detail dan tahu persis. Bentukannya masih satu konsistensi dengan *sign* yang lain, secara visual peta menggunakan konsep peta jelajah.



Gambar 14. Map sign

Advice Sign

Advice Sign ialah merupakan sign himbauan yang peletakannya ada pada suatu tempat atau wilayah tertentu, seperti *sign* himbauan pelan-pelan, batas suci mushola, jaga kebersihan sampah pada lingkungan sekitar, jalan terjal dan lain sebagainya. *Advice sign* sama seperti *Identification sign* secara bentuk, hanya pictogramnya saja yang berbeda.



Gambar 15. Advice sign

Visual *Advice sign* ini juga menggunakan pictogram dan menggunakan teknik *figure and ground*, dimana setiap himbauan pada suatu tempat tersebut divisualkan kedalam bentuk siluet. Obyek asli akan disederhanakan ke dalam bentuk siluet untuk menjadi ikon *pictogram*. Penyederhanaan bentuk ini diharapkan mampu memudahkan pesan yang ingin disampaikan mengenai himbauan tersebut.

Kesimpulan

Environmental Graphic Design area Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya sangatlah dibutuhkan, dikarenakan kebutuhan pengunjung yang di dapat melalui riset. EGD yang dibutuhkan berupa EGD informasi yang dapat mendukung tentang budidaya tanaman bakau serta EGD yang mampu menghidupkan suasana jelajah hutan bakau. Berberapa aspek yang mendasari pembuatan perancangan ini adalah pengunjung. Dimana hasil dari Riset pasar menunjukkan bahwa pengunjung membutuhkan informasi yang lebih jelas serta dapat mendukung mereka tentang tanaman bakau dan hewan habitatnya. Dalam hal suasana dari hasil penelitian penulis mendapatkan bahwa suasana yang terdapat pada Mangrove Wonorejo Surabaya belum memberikan suasana jelajah dan edukasi. Maka dari itu, bentuk EGD harus merepresentasikan suasana "jelajah budidaya" yang diambil dari bentuk *environmental* yang ada di Mangrove Wonorejo Surabaya yang modern dan konsep *environmental conservation* lebih menggunakan media yang ramah lingkungan. Kemudian peletakan *signage* yang dapat membantu *guide* pengunjung agar informasi dapat tersampaikan dengan maksimal merupakan hal yang harus dipertimbangkan. Pemilihan bentuk pada EGD juga mempertimbangkan aspek ergonomi pada *signage* serta aspek kenyamanan pada pengunjung. Hal ini merupakan upaya untuk membentuk suasana jelajah hutan mangrove yang ingin di perlihatkan oleh Mangrove Wonorejo Surabaya. Sehingga diharapkan dapat terwujudnya branding fisik berupa *environmental graphic design* pada area Mangrove Wonorejo Surabaya yang dapat memberikan informasi yang edukatif mengenai budidaya tanaman bakau.

Melalui perancangan *Environmental Graphic Design* Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya kini memiliki konsep sistem identitas yang berfungsi untuk mengoptimalkan penyampaian segala informasi yang diperlukan oleh pengunjung. *Sign system* yang dirancang secara sistematis nan estetik mempermudah subjek

menemukan dan memahami informasi mengenai berbagai hal di objek tempat. Secara tidak langsung EGD turut membangun citra positif untuk Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya ini dibenak pengunjung. Melalui tahapan proses penelitian dan konsep yang jelas, perancangan EGD dapat dijadikan media informasi yang efektif dan komunikatif serta memiliki nilai kebaruan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R., dan Roger Hubner. 2006. *Pictograms, Icon and Signs: A Guide to Information Graphics*. Singapore: Tames and Hudson
- Apelt, Ron. Crawford John. Dennis Hogan. 2007. *Wayfinding Design Guidelines*. Australia: Cooperative Research Centre for Construction Innovation, for Icon. Net Pty Ltd.
- Cahyo, Nur. 2007. *Mengenal Manfaat Hutan Bakau*. Jakarta: CV. Sinar Cemerlang Abadi.
- Craig, R.F. dan Budi, Susilo S. 1994. *Mekanika Tanah*. Jakarta: Erlangga PT. Gelora Aksara Pratama.
- Follis, John and Dave Hammer. 1979. *Architectural Signing and Graphic*. New York: Whitney Library of Design.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Panero, Julius and Martin Zelnik. 1979. *Human Dimension and Interior Space: A Source Book Of Design Reference Standards*. New York: Whitney
- Sihombing, Danton. 2001. *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.